

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT JAMUR DI KABUPATEN BENGKAYANG

Tita Khairiyah¹, Erni Yuniarti², Meta Indah Fitriani²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Pontianak
(Email:titat206@gmail.com)

ABSTRAK

Bukit Jamur merupakan icon wisata perkotaan dengan hiking berskala ringan yang memiliki potensi berupa hamparan padang ilalang, area camping terbuka di puncak, aliran air yang jernih, batu lontaran gunung merapi purba, flora fauna dilindungi dan spot foto dengan view alam. Namun potensi-potensi di Bukit Jamur, belum dikelola dan dikembangkan secara baik seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, aksesibilitas kurang baik, kerusakan pada lokasi wisata serta kurang koordinasi antar kelembagaan. Tujuan penelitian ini yaitu merumuskan strategi pengembangan wisata alam berbasis ekowisata di Bukit Jamur sebagai upaya memanfaatkan potensi alam yang ada serta dapat memberikan income bagi desa dan daerah tersebut. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT. Hasil analisis Bukit Jamur memiliki potensi bentang alam, batu peninggalan purba dan terdapat flora fauna dilindungi. Tetapi belum dimanfaatkan secara optimal karena kelembagaan belum bergerak aktif. Strategi yang didapatkan dari hasil hitungan skoring SWOT yaitu kuadran I dengan strategi SO yang menerapkan konsep ekowisata mengedepankan konservasi alam, pemberdayaan masyarakat lokal dan kesadaran menjaga lingkungan.

Kata kunci : Bukit Jamur, ekowisata, strategi

ABSTRACT

[Title : The Ecotourism Development Strategy Of Bukit Jamur In Bengkayang District]

Bukit Jamur is an urban tourism icon with light-scale hiking which has the potential in the form of grassy fields, open camping areas at the top, clear water flows, ejection stone of ancient mount merapi, protected flora and fauna and photo spots with natural views. However, the potential in Bukit Jamur, has not been managed and developed properly, such as inadequate facilities and infrastructure, poor accessibility, damage to tourist sites and lack of coordination between institutions. The purpose of this research is to formulate a strategy for developing ecotourism-based natural tourism in Bukit Jamur as an effort to exploit the existing natural potential and to provide income for the village and the area. The method of analysis in this research is using qualitative descriptive with SWOT analysis. The results of the analysis of the Bukit Jamur have natural landscape potential, ancient relics and protected flora and fauna. However, it has not been used optimally because the institution has not been active. The strategy obtained from the SWOT scoring calculation is in quadrant I with the SO strategy which applying the concept of ecotourism to prioritize nature conservation, empowerment of local communities and awareness of protecting the environment.

Keywords: Bukit Jamur, ecotourism, strategy

I. PENDAHULUAN

Pengembangan objek yang memperhatikan alam sekitar membuat masyarakat menerapkan pengembangan wisata berbasis ekowisata (Permendagri No. 33 Tahun 2009). Konsep ekowisata sangat penting dalam mengembangkan wisata alam. Kegiatan ekowisata memiliki *multiplier effect* yang sangat luas terutama dalam upaya mempertahankan kondisi lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal (Zulkifli, 2018). Upaya dalam pengembangan destinasi wisata di Indonesia yang memiliki banyak potensi alam menjadikan konsep ekowisata sangat cocok diterapkan.

Provinsi Kalimantan Barat memiliki keanekaragaman pariwisata yang tidak kalah menarik dari provinsi-provinsi lain di Indonesia. Mulai dari potensi alam, budaya, adat-istiadat yang masih terjaga

dan tidak dapat dijumpai didaerah lain. Salah satu yaitu di Kabupaten Bengkayang dengan kontur bergelombang membuat daerah ini dikelilingi bukit-bukit, sehingga berpotensi dalam pengembangan wisata alam berupa wisata perbukitan.

Pedoman pengembangan wisata di Kabupaten Bengkayang diarahkan pada kelestarian lingkungan dan penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang dimuat dalam Perda No.7 Tahun 2014 tentang RTRW Kab. Bengkayang serta dalam pasal 40 menyebutkan bahwa Kecamatan Bengkayang sebagai kawasan strategis pengembangan pariwisata. Selain itu, Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Bengkayang tahun 2016 mengarahkan Desa Bhakti Mulya sebagai gerbang pariwisata. Wisata alam Bukit Jamur memiliki potensi alam yang sudah tidak diragukan lagi. Pesona alam yang

ditawarkan antara lain hamparan padang rumput ilalang di dekat puncak yang berada di atas awan, hamparan area terbuka untuk camping, aliran air yang jernih dan dapat langsung diminum, hamparan hutan, ladang dan kebun masyarakat desa yang menambah keasrian dan keindahan dari atas puncak akan membuat mata kagum dengan keindahan serta keasriannya. Tidak hanya itu, keunikan yang ada di Bukit Jamur berupa bentang alam yang tidak dapat dijumpai di tempat lain dengan batu-batu besar yang merupakan lontaran gunung merapi purba, spot foto dengan latar belakang hamparan awan dan puncak-puncak bukit. Terdapat pula flora unggulan lokal dan fauna. Selain itu, pada saat menjelang pagi, jika cuaca mendukung maka dapat melihat matahari terbit (*sunrise*) dengan hamparan awan dan puncak-puncak bukit disekitar Bukit Jamur. Pada malam hari, lampu-lampu rumah penduduk dapat terlihat dari atas puncak Bukit Jamur.

Pesona alam dan potensi-potensi yang ada di Bukit Jamur, belum sepenuhnya dikelola dan dikembangkan secara baik. Banyak faktor penghambatnya antara lain dari segi sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga masih kurang dalam penyediaan layanan bagi pengunjung, dari segi kelembagaan yang kurangnya tenaga ahli, perhatian pemerintah daerah terkait, pemerintah desa dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang belum bergerak aktif dan dari segi kegiatan wisata Bukit Jamur yang tidak terkelola, menyebabkan pengunjung bebas melakukan apa saja sehingga berdampak buruk untuk lingkungan. Hal ini membuat lingkungan atau alam serta ekosistem di Bukit Jamur menjadi rusak atau terganggu.

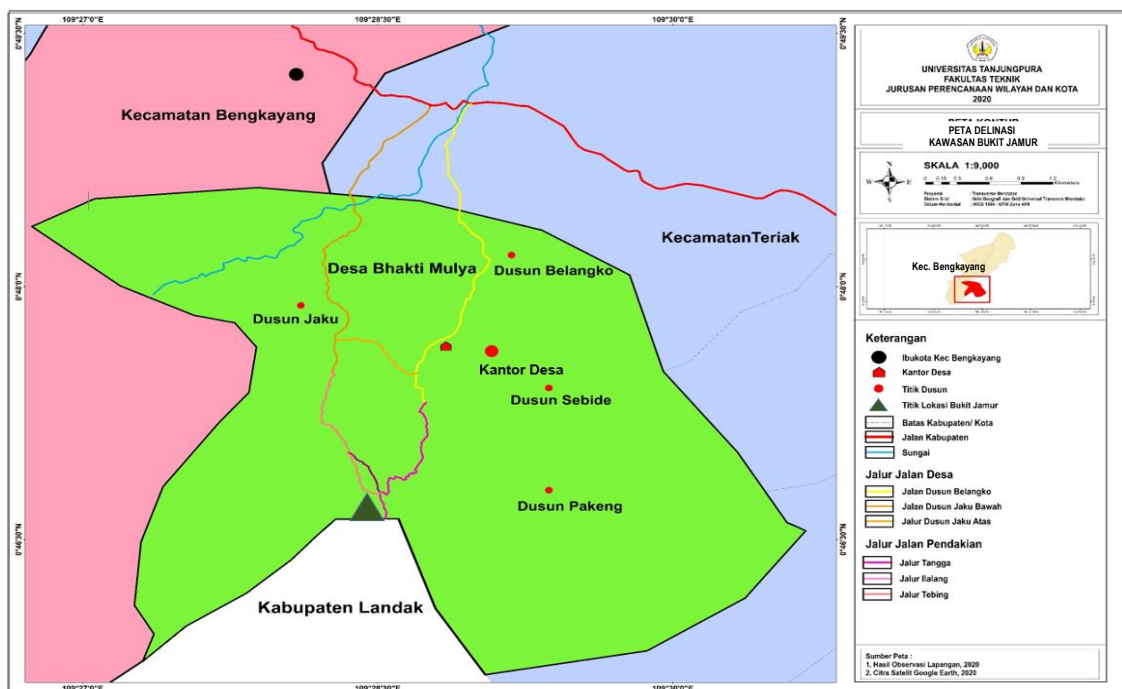
Permasalahan-permasalahan di atas yang harus ditangani agar lokasi memiliki fasilitas sarana dan prasarana memadai dan pengelola dapat bergerak aktif serta kegiatan pengunjung di area tidak merusak alam. Penanganan dengan cara menerapkan ekowisata di Bukit Jamur diharapkan mampu menjaga keaslian, keasrian, keindahan, ekosistem dan potensi-potensi kekayaan alam yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata alam berbasis ekowisata di Bukit Jamur sebagai upaya dalam memanfaatkan potensi alam yang ada serta dapat memberikan *income* bagi desa dan daerah tersebut. Sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di wisata Bukit Jamur.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan wisata alam Bukit Jamur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci yang harus memahami fenomena yang akan diteliti (Sugiyono, 2005).

Waktu dan Lokasi Penelitian: Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Juni 2020. Lokasi penelitian yaitu Bukit Jamur yang berada di Desa Bhakti Mulya, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat (RIPPARDA Kab. Bengkayang, 2018).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Teknik Pengumpulan Data: Pengumpulan data diperoleh dari data primer berupa data yang didapat dari hasil observasi langsung dilapangan, wawancara kepada *key informant* dan kuesioner kepada para pengunjung lokasi wisata serta data sekunder yang di dapat dari instansi terkait lokasi penelitian, literatur dan website. Berikut ini akan diuraikan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu (Flamin dan Asnaryati, 2013):

- a. Observasi, melakukan pengamatan langsung dilapangan untuk melihat kondisi eksisting lokasi atau wilayah studi dan dilakukan pengambilan foto yang berkaitan dengan penelitian sebagai bukti kondisi dilapangan (Hadi, 2002).
- b. Wawancara, menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan yaitu Staff Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat, Kepala Bidang Destinasi Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bengkayang, Kepala Kecamatan Bengkayang, Kepala Desa Bhakti Mulya, Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat Desa Bhakti Mulya. Dalam hal ini, informasi yang diambil antara lain gambaran umum Kec. Bengkayang dan Desa Bhakti Mulya, status Bukit Jamur, potensi, masalah, faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi wisata Bukit Jamur, arahan atau rencana kedepannya untuk Bukit Jamur dan sekitarnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).
- c. Kuesioner, menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka kepada wisatawan yang sedang berkunjung ke lokasi wisata pada akhir pekan atau *weekend* karena waktu tersebut pengunjung paling banyak datang Informasi ini dikumpulkan untuk mengetahui tingkat kenyamanan atau kepuasan wisatawan, aktivitas yang dilakukan, daya tarik dan harapan wisatawan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan lokasi wisata. Teknik pengumpulan menggunakan teknik *accidental sampling* yang artinya teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan.

Data-data tersebut lalu dirangkung dan dipisahkan sesuai dengan clasternya masing-masing sebagai tahap analisis data.

Metode Analisis: Metode analisis yang digunakan dalam menentukan nilai kekuatan, nilai kelemahan, nilai peluang dan nilai ancaman dengan cara skoring dan pembobotan berdasarkan Pedoman SWOT (Rangkuti, 2001). Berikut ini kriteria penilaian dan *rating*.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Berdasarkan Pembobotan dan Rating (Rangkuti, 2001)

Bobot Faktor	Faktor Pendorong	Bobot Faktor	Faktor Penghambat
Angka 1	Tidak Kuat	Angka 1	Tidak Baik
Angka 2	Kurang Kuat	Angka 2	Kurang Baik
Angka 3	Kuat	Angka 3	Baik
Angka 4	Sangat Kuat	Angka 4	Sangat Baik

Rating	Faktor Pendorong	Rating	Faktor Penghambat
Angka 1	Tidak Kuat	Angka 1	Tidak Baik
Angka 2	Kurang Kuat	Angka 2	Kurang Baik
Angka 3	Kuat	Angka 3	Baik
Angka 4	Sangat Kuat	Angka 4	Sangat Baik

Penentuan pada pembobotan untuk melihat besar kecilnya pengaruh setiap faktor internal maupun eksternal. Pemberian nilai bobot dan *rating* dilakukan oleh *key informan* (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, Kepala Desa Bhakti Mulya dan peneliti. Hasil penilaian dari *key informan* digabungkan dengan penilaian dari peneliti, sehingga di dapatlah rata-rata nilai pada bobot dan *rating* tiap faktor internal dan faktor eksternal. *Key informan* menilai secara keseluruhan objek wisata sedangkan peneliti menilai dengan pendekatan/faktor ekowisata berupa komponen penting yaitu konservasi alam, pemberdayaan masyarakat lokal dan meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan hidup (*The International Ecotourism Society*, 2015).

Tabel 2. Kriteria Penilaian Berdasarkan Pembobotan dan Rating (Hasil Analisis, 2020)

	Faktor 1		Faktor 2		Faktor 3		Faktor dst
	Bobot	Rating	B	R	B	R	
DLHK	3	4	3	2	4	3	
+	+	+	+	+	+	+	
DISPORAPAR	2	4	2	2	3	4	
+	+	+	+	+	+	+	
PEMDES	3	3	2	3	3	3	
+	+	+	+	+	+	+	
Peneliti	3	4	2	2	3	3	
=	=	=	=	=	=	=	
Rata-Rata	3	4	2	2	3	3	

III. HASIL DAN ANALISIS

Identifikasi dan Analisis Potensi Masalah:

Potensi-potensi alam yang ada di lokasi wisata Bukit Jamur memiliki nilai jual tersendiri untuk pengembangan lokasi wisata alam yang tetap menerapkan ekowisata sebagai upaya atau cara dalam menjaga lingkungan yang ada di Bukit Jamur. Banyak sekali potensi dan masalah yang ada di Bukit Jamur yang perlu dilakukan pengembangan maupun diselesaikan permasalahannya sehingga lokasi wisata dapat dikelola dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perekonomian, sosial dan lingkungan untuk desa dan daerah (Natalie *et al.*, 2013). Berikut ini potensi dan masalah yang ada di Bukit Jamur:

a. Potensi

1. Aspek Kebijakan: Arahan pengembangan lokasi wisata sesuai dengan arahan dalam RTRW, RDTR dan RIPPANDA serta terdapat plang himbuan menjaga alam.
2. Aspek Aksesibilitas: Lokasi wisata strategis dekat dengan kawasan Perkotaan Bengkayang dan merupakan pendakian riangan dan mudah serta jalur pendakian sudah sebagian di bangun.
3. Aspek Sarana: Terdapat bangunan yang disiapkan DISPORAPAR untuk digunakan masyarakat dan terdapat gazebo pada jalur pendakian.

4. Aspek Prasarana: Memiliki sumber air yang bersih dan jernih serta akses jaringan internet.
5. Aspek Kelembagaan: Terdapat dua pokdarwis yang menangani dua jalur pendakian.
6. Aspek Kesiapan Masyarakat: Masyarakat menerima dengan baik pengunjung yang datang.
7. Atraksi Wisata: Memiliki pemandangan alam yang indah, spot foto yang bagus dan menarik dengan *view* bentangan alam serta jalur pendakian favorite. Selain itu terdapat pula berbagai buah khas Bengkayang.
8. Aspek Jasa Wisata: Adanya jasa pemandu wisata dan porter namun belum di data secara baik.
9. Aspek Intensitas Pengunjung: Pengunjung paling banyak datang pada akhir pekan atau *weekends*.
10. Aspek Objek Wisata Sekitarnya: Terdapat wisata sejenis dan wisata budaya hingga sejarah.

b. Masalah

1. Aspek Topografi: Merupakan topografi perbukitan dengan ketinggian mulai dari <50 mdpl – 500 mdpl dan kemiringan $\pm 12 - 48\%$ serta belum ada mitigasi bencana.
2. Aspek Penggunaan Lahan: Belum ada peta yang memuat batas-batas penggunaan lahan dan terdapat kawasan tambang.
3. Aspek Aksesibilitas: Kontur jalan yang tinggi rendah dengan struktur bebatuan dan trek jalur pendakian menanjak serta pendakian dengan rabat beton berlumut dan licin.
4. Aspek Sarana: Bangunan dari DISPORAPAR tidak dimanfaatkan, sarana yang belum lengkap, kondisi gazebo rusak ringan dan kondisi toilet rusak parah serta belum ada transportasi khusus untuk ke lokasi wisata.
5. Aspek Prasarana: Tidak ada tempat sampah, tidak ada penunjuk arah pada pintu awal masuk, daya listrik terbatas, tidak ada penerangan jalan desa dan pendakian serta jaringan internet yang dapat membahayakan ketika hujan.
6. Aspek Kelembagaan: Dua pokdarwis membuat tidak fokus pembangunan dan tidak adanya lagi buku tamu, pokdarwis tidak dilibatkan dalam hal apapun serta kurangnya pendanaan. Selain itu, pengelola kawasan TAHURA dibubarkan dan diserahkan ke KPH Landak.
7. Aspek Kesiapan Masyarakat: Tingkat kualitas SDM yang rendah.
8. Aspek Atraksi Wisata: Beberapa area spot foto yang curam dan berbahaya serta jalur Jalur tebing bebatuan yang licin dan sering longsor ringan.
9. Aspek Sosial: Adanya kecemburuan sosial antar masyarakat desa, kurang koordinasi dengan masyarakat sekitar, kurangnya ahli masyarakat desa untuk bidang insudtri kerajinan dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, travel luar yang masuk dan membawa guide sendiri.
10. Aspek Keselamatann dan Keamanan: Belum memiliki mitigasi bencana baik di desa maupun di jalur pendakian.

Analisis Faktor Strategis internal dan Eksternal: Analisis faktor-faktor strategis internal

dan eksternal dilakukan dengan cara penilaian dan pembobotan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kuesioner untuk menentukan strategis dalam matriks SWOT (Saputra dan Rodiah, 2016).

Tabel 3. Faktor Strategi Internal (IFAS) dan Faktor Strategi Eksternal (EFAS) (Hasil Analisis, 2020)

Faktor Strategi Internal (IFAS)					
No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Skor
1.	Arahan pengembangan sesuai RTRW RDTR dan konsep pembangunan destinasi sesuai RIPPARDA dengan konsep pengembangan ekowisata.	4	0,121	4	0,484
2.	Sumber pendanaan dari DAK (DLHK), APBD (DISPORAPAR) dan Dana Desa.	2	0,061	2	0,122
3.	Terdapat sumber air dan jaringan 4G.	3	0,091	3	0,273
4.	Terdapat dua jalan desa dan tiga jalur pendakian serta kawasan puncak tidak terlalu tinggi.	4	0,121	3	0,363
5.	Terdapat bangunan dari DISPORAPAR dan adanya rencana pembangunan khas jamur	3	0,091	3	0,273
6.	Masyarakat desa setuju dan siap menyambut baik pengunjung.	3	0,091	3	0,273
7.	Bukit Jamur masuk kedalam pesona indonesia dan dijuluki negeri di atas awan serta satu-satunya kawasan Taman Hutan Raya Kalimantan Barat.	3	0,091	3	0,273
8.	Lokasi strategis dan merupakan icon wisata Perkotaan Bengkayang.	3	0,091	4	0,364
9.	Terdapat batu lontaran dari gunung merapi purba, fauna dan flora serta makanan khas.	4	0,121	4	0,484
10.	Terdapat pemandu wisata dan porter.	4	0,121	3	0,363

Faktor Strategi Internal (IFAS)					
No	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Skor
Jumlah		33	1,0		3,272
No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Skor
1.	Kawasan topografi perbukitan, medan jalan pendakian sulit dan curam.	3	0,111	2	0,222
2.	Perubahan penggunaan lahan, dekat tanah milik orang luar dan terdapat kawasan penambangan emas dan batu atau galian C.	3	0,111	1	0,111
3.	Infrastruktur jalan desa belum memadai.	3	0,111	2	0,222
4.	Cuaca hujan atau sehabis hujan, hanya satu jalur pendakian yang dapat dilalui.	2	0,074	2	0,148
5.	Fasilitas sarana yang belum memadai dan fasilitas sarana yang rusak ringan hingga rusak berat serta sarana yang tidak dimanfaatkan.	2	0,074	2	0,148
6.	Fasilitas prasarana yang belum memadai dan minimnya penunjuk arah jalan di dalam Desa Bhakti Mulya.	3	0,111	2	0,222
7.	Kecemburuan sosial tinggi dan kualitas SDM yang belum memadai	3	0,111	2	0,222
8.	Belum ada pemanfaatan alam secara optimal untuk pengembangan atraksi wisata.	3	0,111	2	0,222
9.	Adanya oknum pengunjung yang tidak menaati himbauan dan vandalisme.	3	0,111	2	0,222
10	Terdapat objek wisata sejenis	2	0,074	3	0,222

Faktor Strategi Eksternal (EFAS)					
No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot	Bobor Relatif	Rating	Skor
Jumlah		27	1,0		1,961
No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot	Bobor Relatif	Rating	Skor
1.	Wisata Bukit Jamur sudah dikenal hingga ke mancanegara.	3	0,111	3	0,333
2.	Wisata Bukit Jamur masuk ke dalam wonderfull Indonesia.	3	0,111	3	0,333
3.	Wisata Bukit Jamur berada strategis pengembangan SINGBEBAS.	3	0,111	4	0,444
4.	Bukit Jamur sering di jadikan tempat pertemuan komunitas pecinta alam.	4	0,148	3	0,444
5.	Banyak wisatawan dari luar kabupaten.	4	0,148	3	0,444
6.	Kegiatan budaya tahunan di Singkawang akan mengundang pengunjung.	2	0,074	3	0,222
7.	Dilakukan upaya pengembangan wisata terpadu dengan daerah tujuan wisata lain yang bertaraf internasional sesuai RIPPARDA.	2	0,074	2	0,148
8.	Kegiatan budaya tahunan di perbatasan Bengkayang-Malaysia	3	0,111	3	0,333
9.	Adanya rencana pembangunan bandara di Kota Singkawang dan adanya rencana pembangunan jalur perkeretaapian di 5 perbatasan Kalimantan Barat.	3	0,111	3	0,333
Jumlah		27	1,00		3,034
No.	Ancaman (<i>Treats</i>)	Bobot	Bobor Relatif	Rating	Skor
1.	Pengaruh sosial orang luar kabupaten dan berdampak buruk	3	0,250	2	0,500

	pada kebudayaan lokal.				
2.	Adanya pengembangan wisata sejenis di Kab. Sanggau dan Kab. Sintang.	2	0,167	2	0,334
3.	Jauh dari Ibu Kota Provinsi yaitu Kota Pontianak dan pengunjung dari luar Pulau Kalimantan sampai di Kota Pontianak terlebih dahulu.	2	0,167	2	0,334
4.	Daya saing wisata lainnya yang dilalui sebelum menuju Bukit Jamur dari Kota Pontianak.	2	0,167	2	0,334
5.	Travel dari luar membawa guide sendiri sehingga guide yang ada tidak terberdaya.	3	0,250	2	0,500
Jumlah		12	1,0		2,002

Setelah dilakukan perhitungan nilai pada pembobotan dan *rating*, maka didapatlah sumbu X yaitu $3,272 - 1,961 = 1,311$ dan sumbu Y yaitu $3,034 - 2,002 = 1,032$.

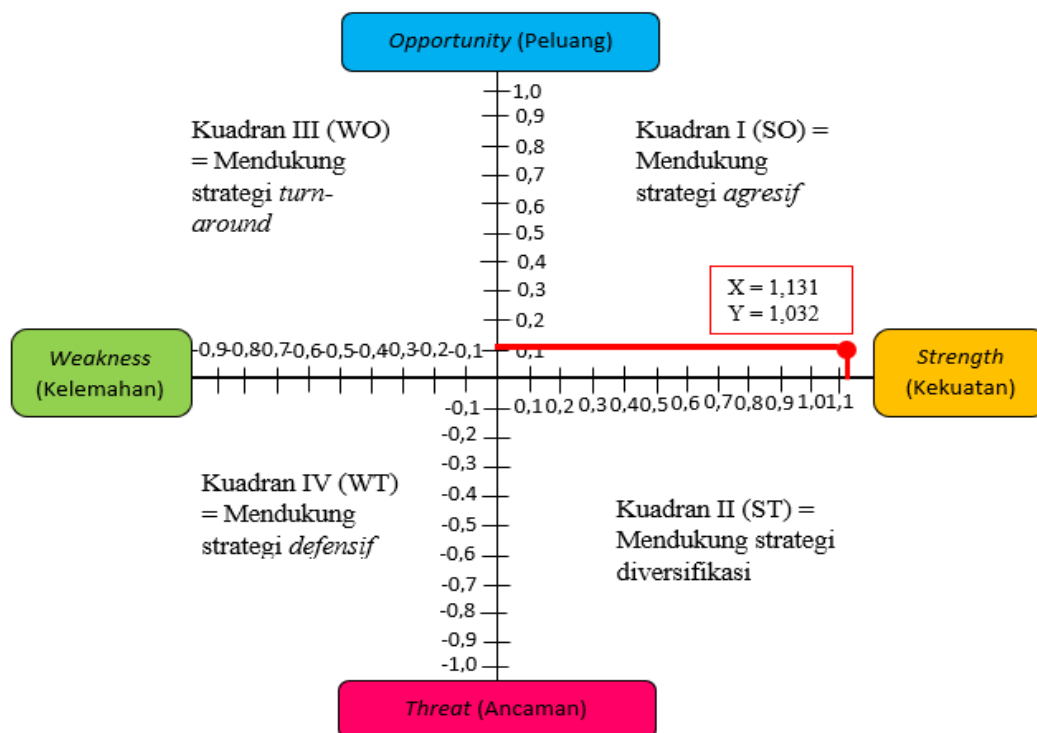
Matriks *grand strategy*: Pada wisata Bukit Jamur didapatkan dari hasil pembobotan faktor internal dan faktor eksternal dengan sumbu X = 1,311 dan sumbu Y = 1,032. (**Gambar 2**).

Grafik kuadran analisis SWOT menunjukkan berada pada kuadran I yaitu menggambarkan kekuatan internal dan peluang eksternal di Bukit Jamur mampu menjadi faktor pendorong pengembangan wisata Bukit Jamur dan dapat dimanfaatkan dalam mendukung strategi.

Strategi SO (Kekuatan-Peluang) memiliki kekuatan internal dan memanfaatkan peluang eksternal sebagai upaya pengembangan lokasi wisata dengan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Strategi S-O yaitu :

1. Meningkatkan pengembangan lanjutan bertaraf internasional sebagai promosi ke mancanegara melalui pendanaan dalam pengembangan kawasan.
2. Memperkenalkan makanan khas Bengkayang dan flora unggulan lokal ke dalam destinasi wonderfull Indonesia.
3. Memanfaatkan kawasan strategis Bukit Jamur berada di kawasan pengembangan SINGBEBAS dan kawasan Perkotaan Bengkayang sehingga menjadi point lebih untuk pengembangan wisata dengan mempersiapkan kualitas SDM yang lebih memadai



Gambar 2. Grafik Kuadran Analisis SWOT (Hasil Analisis, 2020)

4. Memanfaatkan kegiatan budaya tahunan dan rencana pembangunan bandara di Kota Singkawang serta jalur perkeretaapian di perbatasan sebagai upaya menarik pengunjung dari kota/kabupaten terdekat dengan memperkenalkan destinasi Taman Hutan Raya satu-satunya di Kalimantan Barat dengan *view* pemandangan alam yang sudah tidak diragukan lagi serta keunikan lokasi wisata.
5. Menggelar kegiatan konservasi lingkungan melalui kegiatan tahunan komunitas pecinta alam sebagai upaya dalam menjaga ekosistem dan menjaga keindahan potensi alam, ciri khas, flora, fauna dan peninggalan sebagai upaya mempertahankan Bukit Jamur serta terus destinasi favorite di Bengkayang.
6. Memfokuskan atraksi-atraksi wisata sebagai daya tarik wisata dari bentang alam dan hasil hutan dengan menerapkan program *agroforestry* sebagai upaya dalam menjaga kawasan hutan dan meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan agar terus dapat mempertahankan destinasi favorite di Perkotaan Bengkayang dan memanfaatkan kios yang ada sebagai tempat pembayaran hasil hutan yang akan dibawa pulang pengunjung.
7. Memanfaatkan karakteristik jalur pendakian melalui destinasi jalur *hiking* ringan dan menantang sehingga banyak diminati wisatawan luar.
8. Menyiapkan paket wisata lengkap mulai dari transportasi hingga perlengkapan dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah ada sebagai penunjang lokasi wisata untuk pengunjung dengan memberdayakan pemandu dan porter sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan: Adapun kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil dari setiap sasaran sebagai berikut:

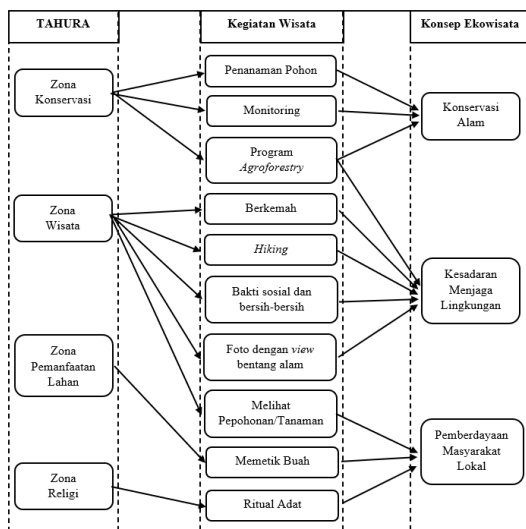
- a. Potensi pemandangan alam bukit jamur menjadi daya tarik untuk pengunjung datang ke lokasi wisata. Pengembangan wisata pada Bukit Jamur sudah sesuai dengan RTRW dan RDTR yang mana Kecamatan Bengkayang tepatnya di Desa Bhakti Mulya merupakan lokasi yang diarahkan sebagai pengembangan wisata perkotaan Bengkayang. Selain itu dalam RIPPARDA, konsep pembangunan destinasi wisata di arahkan kepada kelestarian lingkungan dan kebudayaan sehingga sudah sesuai dengan konsep pengembangan

ekowisata di Bukit Jamur. Kontur bergelombang atau topografi perbukitan membuat lokasi ini memiliki pemandangan yang indah sebagai daya tarik wisata. Wisata Bukit Jamur dikelola oleh dua dinas, satu desa dan dua POKDARWIS. Selain itu, masyarakat desa juga setuju adanya pengembangan lokasi wisata di desa mereka dan siap untuk menerima/ menyambut baik pengunjung yang datang ke lokasi wisata Bukit Jamur. Jasa wisata yang ditawarkan di Bukit ini yaitu pemandu wisata dan porter sehingga pengunjung yang tidak mengetahui jalan dapat tetap sampai ke puncak bukit dan pengunjung juga bisa *hiking* tanpa harus membawa peralatan *camping*. Namun kurangnya sarana dan prasarana menjadi masalah dalam pengembangan yang membuat pengunjung merasa tidak nyaman berada di lokasi wisata Bukit Jamur. Selain itu, belum adanya penambahan atraksi wisata baru membuat lokasi ini tidak ada daya tarik baru sehingga objek wisata disekitar sejenis menjadi daya saing karena terdapat penambahan atraksi pada wisata lain.

- b. Hasil matriks SWOT menyatakan pada posisi kuadran I yang artinya mendukung strategi agresif yang menggambarkan kekuatan internal dan peluang eksternal di Bukit Jamur mampu menjadi faktor pendorong pengembangan kebijakan agresif di wisata Bukit Jamur. Strategi unggulan yang digunakan yaitu *Strength (S) – Opportunity (O)* menggunakan kekuatan internal dan peluang eksternal pada strategi pengembangan. Selain strategi unggulan, terdapat juga strategi alternatif yang bisa digunakan seperti strategi *Weakness (W) - Opportunity (O)*, strategi *Strength (S) – Treaths (T)* dan strategi *Weakness (W) – Treaths (T)*.
- c. Hasil analisis SWOT untuk strategi SO sudah memuat 3 komponen penting ekowisata yaitu:
 - (1) Konservasi alam
 - a) Pengembangan kawasan wisata bertaraf internasional. (SO-1).
 - b) Kegiatan konservasi alam tahunan. (SO-5).
 - c) Menerapkan program *agroforestry*. (SO-6).
 - (2) Pemberdayaan Masyarakat Lokal
 - a) Makanan khas Bengkayang dan flora unggulan lokal yang dikelola masyarakat. (SO-2).
 - b) Mempersiapkan kualitas SDM yang memadai dalam pengembangan wisata. (SO-3).
 - c) Memanfaatkan hasil hutan yang dapat dibawa pulang dan dibayar di kios yang telah disediakan dalam upaya

- memberdayakan masyarakat desa. (SO-6).
- d) Memanfaatkan karakteristik jalur pendakian. (SO-7).
 - e) Menyiapkan paket wisata lengkap dengan memberdayakan pemandu dan porter. (SO-8).
- (3) Meningkatkan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup
- a) Memperkenalkan destinasi Taman Hutan Raya satu-satunya di Kalimantan Barat dengan *view* pemandangan alam yang indah, flora-fauna serta batu besar sebagai keunikan lokasi wisata. (SO-4).
 - b) Menerapkan program *agroforestry* sebagai bentuk meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kawasan hutan dan lingkungan di Bukit Jamur. (SO-6).

Skema keterhubungan antar zona kawasan TAHURA, kegiatan di lokasi wisata dan konsep ekowisata yaitu:



Gambar 3. Keterhubungan antar zona (Sumber: Hasil Analisis, 2020)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Teknik UNTAN yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

[BAPPEDA] Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. 2016. Rencana Detail Tata Ruang Wilayah (RDTR)

- Tahun 2016-2036. Kabupaten Bengkayang, Bappeda.
- [Disporapar] Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata. 2015. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Bengkayang Tahun 2015. Kabupaten Bengkayang, Disporapar.
- [Disporapar] Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata. 2018. Daftar Objek Wisata Kabupaten Bengkayang. Kabupaten Bengkayang, Disporapar.
- Flamin, A., Asnaryati. 2013. Potensi Ekowisata Dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* Vol. 2 (2): 154 – 168.
- Hadi, S. 2002. *Metodologi Reserch Edisi Refisi*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Natalie, R P., Suryawan, I B., 2013. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bukit Gundaling Di Kabupaten Karo. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. 5 No. (1)
- [Perda] Peraturan Daerah. 2014. Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bengkayang Tahun 2014-2034. Kabupaten Bengkayang, Bappeda.
- [Permen] Peraturan Menteri Dalam Negeri. 2009. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. Jakarta, Menteri Dalam Negeri.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, M R., Rodiyah. 2016. *Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang*. Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro, *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, CV. Alfabeta.
- [TIES] *The International Ecotourism Society*. 2015. *Pendekatan Konservasi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Zulkifli, D. 2018. *Konsep Pengembangan Ekowisata*. Penerbit Swara Pendidikan. <http://swarapendidikan.co.id/konsep-pengembangan-ekowisata/> (di akses 19 Jan 2020)

